

***Hillsong Church* di Pulau Surga: Sejarah Gereja Hillsong di Bali 2017-2021**

Riswanti Febriani A Simanullang*, A.A. Ayu Rai Wahyuni, A.A. Ayu Dewi

Girindra Wardani

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[\[riswantifebriani@gmail.com\]](mailto:riswantifebriani@gmail.com)

***Corresponding Author**

Abstract

Hillsong Church Bali is one of the branches of the Hillsong Church which is headquartered in Sydney, Australia. The existence of this church is interesting to study, because it is unique compared to other churches, and in its development in Bali from 2017-2021 it can be said that it has quite high popularity. This study analyzes 1). What is the history of the founding of the Hillsong Church in Bali? 2). In its development, what are the factors that make this church popular and the implications thereof? By using the historical method, the results of this study show that Hillsong Church Bali began in 2017, and has experienced significant and popular development, because its services are packed with various efforts, such as: offering attractive music and the use of social media, which has implications for public interest. to worship in this church, especially the youth.

Keywords: *Hillsong Church, Hillsong Church Bali, The Developmental Factors*

Abstrak

Gereja Hillsong Bali merupakan salah satu cabang *Hillsong Church* yang berpusat di Sydney, Australia. Eksistensi gereja ini menarik untuk dikaji, karena memiliki keunikan dibandingkan dengan gereja lainnya, dan dalam perkembangannya di Bali dari bentang waktu 2017-2021 bisa dikatakan memiliki popularitas yang cukup tinggi. Studi ini melihat 1). Bagaimana sejarah daripada berdirinya Gereja Hillsong di Bali? 2). Dalam perkembangannya, faktor-faktor apa saja yang membuat gereja ini populer dan implikasi yang ditimbulkannya? Dengan menggunakan metode sejarah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Hillsong Bali berawal sejak tahun 2017, dan mengalami perkembangan yang signifikan dan populer, karena pelayanannya yang dikemas dengan berbagai upaya, seperti: sajian musiknya yang menarik serta pemanfaatan media sosial, yang berimplikasi pada animo masyarakat untuk beribada di gereja ini, khususnya kaum muda.

Kata Kunci: *Hillsong Church, Gereja Hillsong Bali, Sejarah, Faktor Perkembangannya*

PENDAHULUAN

Bali sebagai pulau dengan julukan pulau seribu pura, dalam realitasnya berdampingan dengan tempat ibadah umat lainnya. Gereja adalah salah satunya. Saat ini ada sekitar 500 gereja, baik Protestan dan Katholik, yang ada di Bali. Setiap gereja di Bali tentunya memiliki riwayatnya masing-masing, dan beberapa di antaranya menjadi ikonik karena sejumlah keunikannya. Di antara ratusan gereja tersebut, studi ini berbicara mengenai salah satu gereja di Bali, yakni: Gereja Hillsong.

Gereja Hillsong Bali merupakan salah satu cabang dari *Hillsong Church* yang berpusat di Australia. Eksistensi *Hillsong Church* di dunia menjadi sebuah fenomena agama yang menarik, dan pertumbuhannya pesat. Didirikan oleh Brian Houston pada tahun 1983 dengan nama *Hills Christian Life Centre*. Nama tersebut kemudian berubah menjadi *Hillsong Church*, dan berkembang dengan pesat di enam benua dan terdapat di 30 kota di sejumlah negara. Total pengikutnya sebanyak 150.000 peserta di seluruh

dunia, dan sekitar 20 juta pengikut di media sosial (Christen, 2019: 23). Perkembangannya itulah yang kemudian membuat gereja ini dikategorikan sebagai *Megachurch*.

Terkait dengan uraian di atas, penulis justru tertarik untuk melihat bagaimana proses perkembangan gereja Hillsong hingga bisa membuka cabangnya di Bali. Dengan kata lain, penulis mencoba melakukan rekonstruksi terhadap sejarah daripada berdirinya *Hillsong Church* cabang Bali. Studi ini menarik dan penting untuk dilakukan karena sejauh ini belum ditemukan adanya kajian yang membahas mengenai sejarah Gereja Hillsong di Bali.

Lebih lanjut, artikel ini juga berupaya untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Gereja Hillsong cabang Bali ini. Sebab, penulis mencermati dalam bentang waktu yang singkat sejak berdirinya tanggal 14 Februari 2017 hingga saat ini, Gereja Hillsong Bali mampu mempertahankan eksistensinya, bahkan mengalami perkembangan yang signifikan. Sehingga dalam

kajian ini, penulis berupaya untuk menguraikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangannya tersebut. Selain itu, penulis juga melihat bagaimana implikasi yang ditimbulkan terutama bagi kaum muda dalam memicu minat mereka beribadah.

Sekalipun belum ada kajian yang secara spesifik berbicara tentang Gereja Hillsong di Bali, ada beberapa pustaka yang relevan dengan kajian ini. Pertama, artikel karya Gerardo Marti *The Global Phenomenon of Hillsong Church: An Initial Assesement*. Selain menguraikan secara ringkas sejarah daripada Gereja Hillsong, artikel ini juga menyoroti sebab musabab kuatnya pertumbuhan dan penyebaran Gereja Hillsong di seluruh dunia. Dalam hal ini penulis menemukan bahwa faktor-faktor yang mendorong pesatnya pertumbuhan Gereja Hillsong di dunia adalah karena khutbah dan lagu-lagu ibadahnya yang tersaji lebih komunikatif yang memengaruhi aspek emosional jemaat. Faktor tersebut, menurut Marti disertai dengan masifnya penyiaran kegiatan ibadah

yang dilakukan Gereja Hillsong, terutama disasar kepada kaum muda. Kombinasi tersebutlah yang pada akhirnya membawa Gereja Hillsong sukses menembus pasar global. Dengan kata lain, Gereja Hillsong tumbuh pesat karena mampu menangkap serangkau perkembangan zaman untuk wajah agama masa depan. Apa yang tersurat dalam artikel tersebut, penulis gunakan sebagai acuan perbandingan untuk melihat perkembangan Gereja Hillsong di Bali.

Berkenaan dengan acuan perbandingan, penulis juga merujuk pada skripsi Andhityas Mitra Fitroni *Realitas Keberagaman Kaum Muda Kristen Kharismatik (Studi Konstruksi Sosial tentang Motto "Army of God" pada Kaum Muda Gereja Mawar Shorn Pusat Surabaya)*. Sekalipun skripsi tersebut tidak membahas Gereja Hillsong, tetapi penekanan yang penulis acui dalam skripsi ini adalah aliran gereja kharismatik. Penulis di dalam skripsi ini melihat bahwa upaya gereja kharismatik meningkatkan animo kaum muda untuk beribadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, meliputi: (1) tahap heuristik, (2) tahap verifikasi, (3) tahap interpretasi, dan (4) tahap penulisan (Gootschalk, 1975). Tahap heuristik merupakan tahap dimana sumber-sumber dikumpulkan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang penulis dapatkan dari para pengurus Gereja Hillsong Bali, seperti: pendiri yang sekaligus pendeta di Gereja Hillsong Bali, juga kesaksian dari jajaran pengurus lainnya. Untuk melengkapi keterangan sekaligus memperkuat pemahaman penulis terhadap sumber primer tersebut, penulis juga berupaya menemukan sumber-sumber sekunder, antara lain: jurnal-jurnal, informasi surat kabar yang berkaitan dengan gereja Hillsong atau yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya sumber-sumber yang sudah dikumpulkan dalam tahap heuristik, selanjutnya diverifikasi dan

interpretasi. Setelah tahapan tersebut rampung, baru selanjutnya dilanjutkan pada tahapan selanjutnya yakni penulisan.

PEMBAHASAN

Dari *Paradise Church* ke *Hillsong Church* Bali: Angan-Angan dalam Pelayanan yang Menjadi Kenyataan

Gereja Hillsong Bali adalah gereja yang berlandaskan pada Gerakan Megachurch Kharismatik. Gereja ini merupakan salah satu sinode gereja di Indonesia yang bernaung dibawah Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI). PGPI adalah sebuah organisasi Kristen di Indonesia yang menaungi gereja-gereja yang dari denominasi aliran khusus Pentakosta. Selain bernaung di bawah PGPI, Gereja Hillsong Bali merupakan gereja yang di bawah naungan Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA). Megachurch, seperti Gereja Hillsong Bali diasumsikan sebagai salah satu kecenderungan pola-pola gereja Protestan Kharismatik yang tengah

muncul saat ini (Samuel via Sasongko, 2019).

Pada tahun 2009, bertempat di Bali, Pastor Eka Mutty dan rekan-rekannya membentuk sebuah organisasi gereja baru yang bernama *Paradise Church* (Gereja Paradise). Inilah yang menjadi cikal bakal daripada Gereja Hillsong di Bali. Setelah 8 tahun berjalan, *Paradise Church* ini berubah menjadi Gereja Hillsong Bali. Eksistensinya secara resmi diakui oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 41 Tanggal 3 Maret 2017.

Sedikit kiranya perlu diceritakan terkait transformasi *Paradise Church* menjadi Gereja Hillsong. Tonggaknya berawal dari pernikahan Pastor Eka Mutty dengan Pastor Englyn Mutty. Setelah menikah Pastor Englyn Mutty berangkat ke *Hillsong College* yang berada di Australia untuk melanjutkan pendidikannya. Keberangkatan tersebut bersama dengan suaminya Pastor Eka Mutty. Pada saat Pastor

Englyn masih menempuh pendidikan, Pastor Eka Mutty mulai bergabung menjadi anggota. Dirinya aktif menjadi seorang pelayan gereja, yaitu menjadi gitaris dari *Hillsong Church* Sydney. Selain itu, dia juga menjalankan beberapa pekerjaan lainnya, salah satunya sebagai petugas kebersihan.⁴

Semua itu dilakoninya dengan penuh pengabdian, mengingat Pastor Eka Mutty adalah seorang anak yang lahir di tengah keluarga yang aktif dalam gereja dengan latar belakang orangtua yang juga adalah pengurus gereja. Sejak SMP Pastor Eka Mutty sudah melayani di gereja. Jadi semuanya dilakoninya dengan penuh rasa pengabdian.

Selama dirinya bergabung dengan *Hillsong Church* Sydney, dalam dirinya dia merasakan sejumlah hal yang menginspirasi. Perspektif kerohaniannya-pun juga mendapat pengaruh dari keterlibatannya dengan *Hillsong Church Australia*. Pastor Eka merasa Hillsong telah merubah perspektif tentang hal “*How We Do*

⁴ Wawancara Pendeta Eka Mutty di Gereja Hillsong Bali, 19 Desember 2021

Church” atau bagaimana menjalankan sebuah gereja.

Sekian tahun bergabung dengan *Hillsong Church Australia*, pada tahun 2009, Pastor Eka dan Pastor Englyn memutuskan untuk kembali pulang ke Bali. Kepulangan tersebut tidak menghapus spirit mereka berdua untuk tetap memberitakan injil dan melayani. Demikian pula, laku spiritual yang mereka jalani di *Hillsong Church Australia* juga tidak memudar. Justru senantiasa dibayang-bayangi akan kerinduan. Tercetuslah kemudian dalam angan mereka, sebuah keinginan untuk mendirikan *Hillsong Church* cabang Bali. Angan tersebut sering kali redup dalam rendah diri mereka berdua. “Siapa kami untuk bisa buka Gereja Hillsong di Bali?”. Sebagai manusia, siapapun itu, keraguan dan rasa minder memang acap kali membayangi. Namun kadang Tuhan menjawab keraguan atau rasa minder itu dengan realitas yang tak terduga sebelumnya.⁵

Melalui *Paradise Church* mereka merintis pelayanan ibadah yang serupa dengan spirit Gereja Hillsong yang mereka angankan. Mereka merintisnya mulai dari ruang tamu rumah mereka. Anggotanya pun berawal dari 9 orang. Dalam perjalanannya, jumlah anggotanya pun bertambah menjadi puluhan. Ada perasaan senang melihat perkembangan jumlah anggota tersebut. Tetapi, persoalan baru muncul, yakni tempat pelaksanaan ibadah. Ruang tamu tentunya tidak cukup untuk menampung jumlah jemaat yang kian bertambah. Maka kedua pastor ini mulai mencari alternatif tempat yang bisa menampung jumlah jemaat yang kian bertambah, yakni studio musik. Mengapa studi musik? Bukankah ada tempat lain yang juga bisa menampung jumlah jemaat yang banyak?

Ketersediaan alat musik menjadi alasannya, ditambah lagi alat itu dapat digunakan dengan harga yang terjangkau. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bayu Wijayanto,

⁵ *Ibid*

bahwa pengaruh musik sangat strategis dan fungsional dalam pengalaman ibadah pada gereja beraliran kharismatik, termasuk oleh Paradise Church yang terinspirasi dari Hillsong Church sebagai salah satu aliran gereja kharismatik. Penggunaan musik inilah yang sekaligus memicu makin bertambahnya jumlah jemaat daripada *paradise church*. Meski dalam penuturan Pastor Eka, kondisi ini cukup membuatnya kewalahan, karena di awal merintisnya pasangan pastor ini merangkap tugas. Sebagai penerima jemaat sekaligus pemain musik.⁶

Dalam lelahnya tersebut, kedua pastor ini belajar banyak tentang hakikat pelayanan. Pelayanan tersebut mereka upayakan seoptimal mungkin, sehingga orang-orang yang beribadah di *Paradise Church* merasa nyaman sekaligus mendapat ilham yang menginspirasi pertumbuhan kualitas rohani mereka. Lelah itupun tidak menghapus angan-angan mereka di lubuk paling dalam, akan terwujudnya *Hillsong Church* di Bali.

Maka angan tidaklah sebatas angan. Pada tahun 2015, bertempat di Bandung, dalam sebuah konser bertajuk *Worship Night*. Kedua pasangan pendeta ini hadir dalam acara tersebut. Pada pada hari, sebelum konser digelar, diadakan sebuah seminar. Dalam seminar tersebutlah, tawaran untuk mendirikan *Hillsong Church* cabang Bali mengemuka. Tawaran tersebut disampaikan oleh seorang Pastor Hillsong di Queensland, bernama Pastor Steve Dixon.⁷

Namun tawaran tersebut tidak segera terealisasi, dan tidak ada kelanjutan kabar dari Pastor Steve Dixon. Kedua pastor tersebut tidak lantas menjadi pupus dalam angan mereka. Hingga pada tahun 2016, kedua pasangan ini berangkat ke Australia untuk mengikuti ibadah yang dipimpin oleh Pastor Bryan Houston, penggagas *Hillsong Church*. Dalam pengakuannya, pasangan itu mengatakan jika keberangkatan mereka ke Australia dengan bekal finansial yang sangat minimal. Dalam keterbatasan tersebut, mereka kembali

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

bertemu dengan Pastor Steve Dixon, dan rencananya mendirikan *Hillsong Church* cabang Bali ternyata masih berlanjut.⁸

Beberapa hari setelah itu, melalui Pastor Steve Dixon dan dibantu oleh tangan kanan Joel A'Bell, kedua pasangan pastor ini berhasil berkomunikasi penggagas *Hillsong Church*, Pastor Briyan Houston melalui *video call*. Banyak hal yang dibahas dalam komunikasi via virtual itu, terutama tentang hal-hal yang diperlukan untuk pendirian *Hillsong Church* cabang Bali. Segalanya dipersiapkan dengan seksama oleh Pastor Eka dan teamnya di *Paradise Church*.

Akhirnya, angan yang selama ini didambakan berhasil diwujudkan. Tanggal 14 Februari 2017 adalah moment yang dipilih untuk pembukaan *Hillsong Church* cabang Bali. Gereja ini merupakan Gereja Hillsong yang pertama kalinya di Asia dan Indonesia. Informasi mengenai *launching* gereja ini tersebar luas di sosial media dan disiarkan pula

melalui website resmi *Hillsong Church*. Postingan ini justru membuat kian populernya Gereja Hillsong Bali.

Popularitas Gereja Hillsong sejalan dengan popularitas Pulau Bali sebagai salah satu destinasi wisata yang terkenal di Mancanegara. Pada awalnya pembentukannya, brand gereja ini sengaja meminjam ikon pariwisata Bali yang sudah dipromosikan sejak era kolonial, yakni: *island of paradise*. Terkait dengan pembentukan gereja ini, maka ikonnya dipinjam menjadi *paradise church*. Ikon tersebut dipilih karena selain ikonik dengan citra Pulau Bali, juga sejalan dengan spirit mempresentasikan lingkungan yang penuh dengan energi semangat, dan juga budaya untuk mengasihi. Ini pulalah yang mendukung kian populernya eksistensi Gereja Hillsong Bali. Popularitasnya bahkan membuat gereja Hillsong Bali mendapat kunjungan kehormatan dari Pastor Brian dan Pastor Bobby Houston, selaku pendiri Gereja Hillsong, yang melakukan kunjungannya ke Bali pada bulan Desember 2018.

⁸ *Ibid*

Meski diresmikan pada tahun 2017, tidak serta merta pula Gereja Hillsong Bali memiliki gedung sendiri yang permanen. Hal ini sekaligus menjadi kendala di tengah popularitasnya di Bali. Sehingga beberapa kali harus berpindah tempat ibadah, yaitu: Velvet, Trans Hotel, dan terakhir (kemudian menetap) di Gedung Hillsong Bali yang berlokasi di Jalan. Sunset Road No.555, Legian, Kuta. Pemindahan lokasi tempat ibadah itu dikarenakan ruangan yang tidak cukup untuk menampung anggota jemaat dan simpatisan yang beribadah, terutama pada moment-moment liburan. Bahkan Gedung Hillsong yang kini permanen, dulunya adalah sebuah gedung furniture yang kemudian direnovasi menjadi gereja bangunan Hillsong.⁹

Terkait dengan gedung gereja yang permanen, Pastor Eka menceritakan bahwa gedung itu sebelumnya merupakan gedung untuk menjual furniture. Itulah yang kemudian direnovasi dan dipergunakan sebagai gedung permanen *Hillsong Church* Bali.

Pembangunan gedung tetap tersebut membutuhkan waktu 10 minggu. Adapun selama pembangunannya Pastor Eka mengatakan tidak ada hambatan. Realitas ini menurutnya merupakan sebuah bukti tingginya toleransi antar agama di Bali. Ini pulalah yang sekaligus menjadi andil yang kian memperkuat minat untuk beribadah di Gereja Hillsong.¹⁰

Popularitas Gereja Hillsong di Bali juga merupakan sebuah penanda jika kondisi banyaknya gereja telah mengalami titik jenuh dalam pelayanan jemaatnya. Sehingga Hillsong dengan visinya merupakan salah satu gerakan awal bagi revival (kebangunan rohani) di Indonesia. Semangat revival apakah yang mewarnai gereja ini? Inilah yang akan diuraikan dalam bab selanjutnya.

Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Gereja Hillsong Bali

Menurut Helen (2018), ada dua indikator yang dapat digunakan dalam melihat pertumbuhan sebuah gereja, yakni kuantitas dan kualitas. Gereja yang sehat adalah gereja yang

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

bertumbuh bukan hanya dari segi kuantitasnya saja, tetapi juga pertumbuhan kualitas. Pertumbuhan kuantitas dapat dilihat dari jumlah jemaat yang bertambah atau gereja lokal bertambah. Adapun pertumbuhan kualitas dapat dilihat dari permasalahan rohani yang ada, pertumbuhan dan kedewasaan iman. Gereja yang sehat tentunya diawali adanya pertumbuhan secara kualitas, yang kemudian disertai pertumbuhan secara kuantitas.

Memperkuat pemahaman tersebut di atas, menarik untuk mencermati indikator pertumbuhan gereja yang dikemukakan oleh Bambang Bujianto dan Handi Irawan (2020: 20-23). Menurutnya faktor dominan yang memengaruhi pertumbuhan sebuah gereja adalah adanya perpindahan jemaat dari gereja lain. Faktor selanjutnya dipengaruhi oleh pertumbuhan biologi, faktor perkawinan dengan agama lain, faktor konversi, faktor tempat tinggal, faktor penginjilan, dan sejumlah faktor lainnya. Dua pendapat tersebut

menarik untuk digunakan sebagai dasar untuk melihat berkembangnya Gereja Hillsong di Bali. Berikut ini adalah sejumlah faktor yang menjadi pemicu berkembangnya Gereja Hillsong di Bali.

Branding Gereja Hillsong Bali sebagai Gereja Kharismatik dengan Musik Rohani yang Khas

Sebagaimana dikemukakan dalam sub-bab sebelumnya, jika *Hillsong Church* merupakan sebuah Gereja Protestan berdenominasi kharismatik. Salah satu ekspresi ibadahnya yang unik adalah langgam musik yang digunakannya. Musik merupakan unsur esensial dalam tata ibadah Kristiani, dan itu tertuang dalam Alkitab.¹¹

Sekalipun sama-sama menjadikan musik sebagai medium pemujaan, musik yang digunakan dalam ibadah kharismatik berbeda dengan musik pada gereja berdenominasi lainnya. Sebagaimana yang diteliti oleh Hari Sasongko

¹¹ Kitab Mazmur 66:17 dan Kitab Efesus 5:19

dalam artikelnya *Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya*, yang menyatakan bahwa langgam musik dalam gereja kharismatik lebih menekankan pada pujian dan penyembahan, yang dikemuas dengan alunan musik yang dinamis, yang memicu jemaat untuk bertepuk tangan, berteriak, dan menari selayaknya menghadiri hiburan konser musik. Lebih lanjut, Hari Sasongko mencermati bahwa pola ibadah pujian dan penyembahan di gereja kharismatik dipimpin oleh seorang pemimpin pujian (*worship leader*) yang di backup oleh beberapa penyanyi dengan menggunakan alat musik yang lebih dikenal dengan istilah combo band, yaitu alat musik yang terdiri dari keyboard, gitar, gitar elektrik, gitar bass elektrik, dan drum.

Dalam kaitannya dengan Gereja Hillsong Bali, musik merupakan bagian dalam strategi meningkatkan popularitas gereja ini. *Hillsong Church* sebagaimana ditulis oleh Av Camila yang menyatakan

bahwa kekutan popularitas *Hillsong Church* di tingkat global salah satunya dipengaruhi oleh kemampuannya menguasai pangsa pasar industri musik rohani Kristen dengan pendapatan per tahunnya mencapai 25 juta dollar Australia.¹² Musik inilah yang menjadi salah satu faktor yang memicu daripada jemaat untuk beribadah di Gereja Hillsong Bali.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Billy Elroy, seorang mahasiswa yang juga bergabung sebagai host team di Gereja Hillsong Bali. Menurut penuturannya, dia mengikuti pelayanan di Gereja Hillsong Bali karena ajakan dari saudara perempuannya. Akan tetapi jauh sebelum itu, Billy sejatinya sudah familiar dengan eksistensi gereja ini karena familiar lewat lagu-lagu rohaninya. Baginya lagu-lagu rohani Hillsong menyentuh hati sekaligus memberikannya semangat baru.¹³

Pendapat senada juga dikemukakan oleh dikemukakan oleh

¹² Av Camilla, "The Hillsong Church is Full of Realy Hot Christians" dalam <https://www.vice.com/en/article/xd3q3j/hillsong-church-sweden-interview>, diakses pada 20 Desember 2018

¹³ Wawancara dengan Billy Elroy , salah satu host team Gereja Hillsong Bali.

sejumlah informan lainnya. Mereka rata-rata merupakan jemaat Gereja Hillsong dengan usia yang relatif muda. Hampir seluruh dari informan tersebut mengakui jika awal perkenalan mereka dengan Gereja Hillsong karena musik atau lagu-lagu rohaninya. Ini sekaligus yang membuat *Hillsong Church*, termasuk Gereja Hillsong sangat familiar di mata generasi muda. Bahkan menurut penuturan Pendeta Eka Mutty, yang menyatakan bahwa Gereja Hillsong dianggap sebagai gereja yang hanya diperuntukkan bagi kaum millennial. Dia menepis pandangan tersebut, dan menyatakan bahwa Gereja Hillsong merupakan gereja untuk setiap generasi.

Selain populer karena lagu-lagu rohaninya, eksistensi Gereja Hillsong di Bali juga populer oleh upaya pelayanannya yang mengikuti perkembangan teknologi terkini, salah satunya dengan memanfaatkan sejumlah lini media sosial. Terkait dengan itu, akan penulis uraikan pada sub-bab di bawah ini.

Pemanfaatan Teknologi Media Sosial sebagai Sarana

Perkembangan Misi Gereja Hillsong Bali

Seiring dengan perkembangan zaman, Gereja Hillsong Bali menyadari bahwa gereja harus tetap melayani tidak terbatas jarak dan waktu. Oleh karenanya, Gereja Hillsong Bali juga memberikan pelayanan ibadah melalui laman *YouTube*. Pengelolaannya dikerjakan dengan seoptimal mungkin, ditandai dengan peralatan yang sangat baik dan memadai.

Dengan piranti yang optimal ibadah ditayangkan melalui *Youtube Live*, sehingga ibadah minggu yang diselenggarakan dapat disaksikan seluruh jemaat tanpa peduli waktu dan tempat dari gawai atau perangkat komputer mereka masing-masing, tanpa terputus dari awal hingga akhir selama kurang lebih satu setengah jam.

Piranti yang optimal tersebut juga diimbangi dengan teknik pengambilan visual yang tepat. Visual yang diperlihatkan adalah beberapa anak muda yang bermain musik dan menyanyikan lagu-lagu bertempo

cepat di atas panggung dengan sorot lampu berwarna-warni. Untuk menampilkannya, kamera diarahkan secara bergantian menyorot antara panggung dan jemaat yang melakukan pujian. Pada layar juga ditampilkan teks lirik lagu yang dapat diikuti oleh jemaat yang mengikuti ibadah secara online.

Terkait teknik pengambilan visual tersebut, menarik untuk mencermati pendapat dari Susanne Rodemeir (2016) dalam artikelnya *Kajian atas Pentakosta-Kharismatik di Jawa, Indonesia: Sebuah Tantangan*, yang menyatakan pengambilan gambar yang menayangkan emosional orang-orang yang beribadah berpengaruh positif terhadap audiens yang menyaksikannya. Strategi ini pulalah yang dimanfaatkan oleh pengelola Gereja Hillsong Bali untuk meningkatkan kepercayaan sekaligus animo jemaat beribadah.

Selain melalui *Youtube streaming*, Gereja Hillsong Bali juga menayangkan kegiatannya melalui laman *Instagram @HillsongBali* dan *Facebook @Hillsong Church Bali*.

Bila ditilik dari jumlah pengikutnya, 22,7 K pengikut akun *instagram* & 8.418 pengguna *facebook*, kedua laman media sosial ini sukses dalam meningkatkan animo untuk beribadah di Gereja Hillsong Bali. Bahkan menurut Pastor Eka Mutty, kedua laman media sosial ini sangat efektif untuk mensosialisasikan setiap event yang diadakan oleh Gereja Hillsong Bali. Banyak pula jemaat dari luar yang sedang berlibur ke Bali datang beribadah ke Gereja Hillsong Bali berkat informasi yang mereka dapatkan dari laman media sosial *Facebook* dan *Instagram*.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Gereja Hillsong Bali merupakan bagian dari *Hillsong Church* yang berpusat di Sydney Australia. Popularitas *Hillsong Church* begitu tinggi dari upaya-upaya pembaharuannya dalam pola ibadahnya. Pastor Eka Mutty yang sebelumnya mengelola gereja *Paradise Church* Bali-pun juga mengetahui mengenai eksistensi gereja tersebut. Dalam kesempatannya ke Australia bersama istrinya yang

melanjutkan studi di sana, kemudian dimanfaatkannya untuk bergabung dengan *Hillsong Church* Australia. Dia terlibat dengan berbagai bentuk pelayanan, yang semuanya dilakoninya dengan penuh tanggung jawab.

Sekembalinya di Bali, kedua pasangan pastor inipun kembali mengabdikan dirinya di *Paradise Church* dengan spirit pelayanan yang mereka adopsi sebagaimana *Hillsong Church*. Dalam angan, mereka bercita-cita agar kelak *Hillsong Church* bisa berdiri di Bali. Angan tersebut pada akhirnya menjadi kenyataan, setelah melalui sejumlah tahapan-tahapan dalam suka duka mereka *Paradise Church*. Dengan kata lain, sejarah Gereja Hillsong Bali merupakan transformasi dari Gereja *Paradise Church*.

Iklim toleransi Bali yang terjaga membuat Gereja Hillsong Bali tidak mendapat kendala dalam pendiriannya. Ditambah dengan faktor-faktor pendukung, seperti: sajian musik ibadah yang khas dari *Hillsong Church* yang menjadi brand sekaligus pemicu animo jemaat untuk

beribadah di Gereja Hillsong Bali. Selain itu, dalam pelayanan ibadahnya Gereja Hillsong Bali memanfaatkan teknologi media sosial, sekaligus mengemasnya secara apik. Yang tidak saja membuat gereja ini selaras dengan kemajuan, tetapi menambah nuasa spiritual yang ditimbulkan, sekaligus semangat beribadah daripada jemaatnya.

Daftar Pustaka

Buku

Budijanto, Bambang & Handi Irawan. 2020. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survey Nasional BRC*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center.

Gootschalk, Louis. 1975. *Pengantar Metode Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Jurnal

Latif, Helen Farida, 2018. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*,

<http://dx.doi.org/10.33991/e-pigraphe.v1i2.18>.

Marti, Gerardo. 2018. "The Global Phenomenon of Hillsong Church: An Initial Assesement", dalam *Jurnal Oxford University Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 78 (4), <https://doi.org/10.1093/socrel/srx059>.

Sasongko, M.Hari. 2019. "Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya", dalam *Jurnal Selonding*, 13(13), [10.24821/selonding.v13i13.2916](https://doi.org/10.24821/selonding.v13i13.2916).

Skripsi

Fitroni, Andhityas Mitra. 2011. "Realitas Keberagaman Kaum Muda Kristen Kharismatik (Studi Konstruksi Sosial tentang Motto "Army of God" pada Kaum Muda Gereja Mawar Shorn Pusat Surabaya)", Skripsi S-1, Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

Website

Av Camilla, "The Hillsong Church is Full of Realy Hot Christians" dalam <https://www.vice.com/en/article/xd3q3j/hillsong-church-sweden-interview>, diakses pada 20 Desember 2018.